

## Homoseksual Kaum Santri di Pesantren (Antara Patologi Sosial dan Perilaku Abnormal)

Azam Syukur Rahmatullah<sup>1</sup>, Muhammad Eko Atmojo<sup>2</sup>

<sup>12</sup>Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Email: azamsyukurrahmatullah@yahoo.co.id

**Abstract:** This paper discussed about homosexuality of santri in Pesantren.. In reality based on the results of the study, in Pesantren there are deviant behaviours that *nganeh-nganehi* which is conducted by santri. Some behaviours that *nganeh-nganehi*, are; first, *adik-adikan*, between senior santri to the junior santri. Second, *mojok* done by two santri. Third, *kobel*, pinching cheeks to junior santri because have good body. Fourth, *tidur kelon*, that behaviour mean that santri hugging other santri. Some of these behaviour if left unckhed without handling can cause disease because it is a form of social pathology and abnormal behaviour. Therefore the pesantren ideally have begun to understand homosexuality behaviour of santri that which can growth to other santri.

**Keywords:** *Homosexuality Santri, Pesantren, Social Phathology, Abnormal Behaviours*

### Pendahuluan

Sebagaimana diketahui bahwa homoseksual pada era kekinian perkembangannya semakin mengkhawatirkan, apalagi pengaruh budaya barat yang sudah sampai pada tahapan “melegalkan perkawinan sejenis” semakin menjadikan pengaruh homoseks terhadap kaum remaja, muda dan tua di Indonesia perlu diwaspadai secara penuh (*kaffah*). Sebab apabila dibiarkan begitu saja, tanpa pengendalian dini, akan menjadikan pengaruh homoseks (LGBT) semakin meluas, yang pada akhirnya “tidak bisa dikendalikan lagi, dan menyebar pada generasi-generasi muda selanjutnya.”

Hal yang lebih mengkhawatirkan lagi adalah apabila pengaruh homoseksual ini mewabah pada dunia pesantren. Sebuah institusi kelembagaan yang notabene kental nuansa spiritual keagamaan. Ada hal yang menjadi celah kemungkinan masuknya virus homoseks ini ke dunia pesantren. Beberapa celah tersebut dapat dilihat dari beberapa faktor, di antaranya : *Pertama*, beragamnya sifat, kebiasaan, dan perilaku para santri yang tentunya bisa mempengaruhi santri lain apalagi apabila salah satu atau lebih dari mereka memiliki perilaku homoseks, jika tidak ditangani sejak dini pengaruh tersebut bisa menjadi celah merebaknya virus homoseks di kalangan santri.

*Kedua*, tidak bercampurnya antara pesantren putra dan putri, atau adanya aturan ketat dimana mereka (para satri putra) tidak boleh melihat atau bertemu dengan para santri putri, sehingga menjadikan para santri putra atau putri yang sejatinya sedang berkembang libido masa remajanya, pada akhirnya melampiaskan rasa penasarannya dengan para santri yang imut-imut, cakep, dan manis, meskipun itu adalah sesama santri putra atau putri.

Kekhawatiran di atas sejalur dengan adanya beberapa temuan dari hasil penelitan tentang homoseksualitas di dunia pesantren. Beberapa di antaranya adalah: *Homoseksualitas dalam Dunia Pesantren (Studi Tentang Fenomena Lesbianisme di Kalangan*

*Santrivati di Kabupaten Kudus*).<sup>1</sup> Hasil penelitian menyatakan bahwa di Pondok Pesantren Al Ulum Kabupaten Kudus terdapat dua pelaku penyimpangan seksual berupa perilaku lesbian. Bentuk perilaku lesbian yang terjadi adalah; selalu bersama dalam melakukan segala aktivitas, berbagi selimut, cemburu, saling kirim surat. Faktor yang mendorong munculnya perilaku lesbian adalah adanya aturan yang membatasi interaksi sosial dengan kaum Adam dan sistem pembagian kamar yang tidak disertai dengan pengawasan yang tegas oleh pesantren.

Penelitian lain yakni *Perilaku Homoseksual Pondok Pesantren*.<sup>2</sup> Hasil penelitian menyatakan bahwa homoseksual Pondok Pesantren di Sumenep yakni di Pesantren An-Naqiyah dengan mudah dijumpai dan bahkan dilakukan dengan cukup terbuka di Pesantren. Sedangkan di Pesantren lainnya yakni di Pesantren Al-Amanah, hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku homoseksual amat tertutup, tapi sesungguhnya praktiknya tetap dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Penelitian lainnya adalah *Mairil; Phenomena Homoseksualitas di Pesantren*.<sup>3</sup> Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipan pada awal kali masuk pesantren sempat menolak bahkan benci diorientasikan sebagai mairil, tetapi kemudian mereka menerima sebagai mairil, hal ini dikarenakan mereka merasa senang karena mendapatkan kepuasan seksual.

Hasil penelitian peneliti yang berjudul “Upaya Pesantren Dalam Meminimalisir Perilaku Menyimpang Lesbian, Gay, Biseksual & Transgender (LGBT) Kaum Santri (*Studi Pada Pesantren Tua Salafiyah dan Khalafiyah di Kota Santri Jawa Timur*).<sup>4</sup> Hasil penelitian menunjukkan bahwa di dunia pesantren memang terdapat kebiasaan-kebiasaan kaum santri yang dikhawatirkan apabila dibiarkan begitu saja akan mengarah pada penyakit homoseksual bagi para santri. Beberapa kebiasaan tersebut di antaranya adalah; *kobel, mojok, kelon*, dan adik-adikan.

Hal yang menjadi kekhawatiran selanjutnya adalah banyaknya pesantren yang tidak menyadari bahwa di wilayahnya mudah sekali terserang virus homoseks kaum santri ini. Banyak pesantren yang lengah, dan tidak melakukan pengendalian dini, atau pencegahan dini atas kasus virus homoseksual terhadap santri ini. Akibatnya, ada pesantren-pesantren yang kecolongan, faktanya adanya para santri yang ketahuan melakukan praktek homoseks di dalam pesantren, dan pada akhirnya mereka dikeluarkan dari dalam pesantren.

Berdasarkan dari pemaparan di ataslah, peneliti akan berupaya untuk melakukan penggalian lebih dalam terkait homoseksualitas santri di pesantren, dengan harapan bisa

---

<sup>1</sup>Nailil Rohmah, *Homoseksualitas dalam Dunia Pesantren (Studi Tentang Fenomena Lesbianisme di Kalangan Santrivati di Kabupaten Kudus)*, Hasil Penelitian dari Fakultas Sosiologi dan Antropologi tahun 2011 dari Universitas Negeri Semarang, dapat dilihat pada website; [www.unnes.ac.id](http://www.unnes.ac.id)

<sup>2</sup>Iskandar Dzulkarnaen, *Perilaku Homoseksual Pondok Pesantren*, Tesis (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 2006) atau dapat diakses pada website [etd.repository.ugm.ac.id](http://etd.repository.ugm.ac.id)

<sup>3</sup>Usman, *Mairil; Phenomena Homoseksualitas di Pesantren*, Tesis (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 2012) No Inventaris Perpustakaan 0582-H-2012

<sup>4</sup>Bantuan Dana Penelitian Dosen dari LP3M Universitas Muhammadiyah Yogyakarta tahun 2017/2018 dan dilanjutkan tahun kedua 2018/2019, yang merupakan penelitian multiyears.

dijadikan sumber rujukan untuk penelitian selanjutnya. Kajian pada artikel ilmiah ini berbasis literatur dengan dasar penelitian lapangan

## Pembahasan

### A. Mengenal Istilah Homoseksual Secara Umum

#### 1. Teorisasi Homoseksual

##### a. Pengertian Homoseksual

Homoseksual di era kekinian sudah semakin eksis dan berani menunjukkan keeksisannya di muka umum. Berbeda pada dekade sebelumnya, kaum homoseksual terkesan lebih eksklusif-tertutup, tidak berani bersuara, apalagi menampakkan diri dengan berbagai kegiatannya. Hal ini karena pengaruh westernisasi dunia, khususnya dunia barat yang semakin banyak negara-negara yang melegalkan pernikahan sejenis, dan merupakan bentuk penerimaan dari masyarakat dunia barat akan kehadiran kaum homoseksual.

Homoseksual itu sendiri adalah merupakan bentuk kegiatan seksual dan menyenangkan diri sendiri dan pasangan sejenisnya, laki-laki dengan laki-laki atau perempuan dengan perempuan. Dengan kata lain Homoseksual membuat perencanaan yang disengaja untuk memuaskan diri dan terlibat dalam fantasi atau perilaku seksual dengan sesama jenis.<sup>5</sup>

Dede Oetomo dalam buku *Memberi Suara pada Yang Bisu* memberikan definisi bahwa yang disebut dengan Homoseksual adalah ketertarikan sejenis, artinya meskipun belum sampai pada tahapan hubungan kelamin manakala seseorang suka, mencintai, tertarik pada sejenisnya berarti sudah masuk pada ranah homoseksual, walaupun masih dalam kategori Homoseksual skala ringan, karena belum berhubungan seksual.<sup>6</sup>

Menurut Moeljono Notoesodirdjo & Latipun perilaku Homoseksual merupakan perilaku yang menunjukkan pertautan hatinya dengan sejenis, baik sesama laki-laki maupun sesama wanita. Mereka menyukai tubuh, alat kelamin, berimajinasi yang lebih terikat kawan sejenisnya. Hal yang demikian ternasuk golongan orang-orang yang mengalami gangguan kesehatan mental.<sup>7</sup>

Menurut Sugeng Sejati perilaku Homoseksual merupakan perilaku yang masuk dalam kategori *Abnormalitas Behaviour* yakni perilaku yang tidak pada umumnya, atau perilaku yang dapat dikatakan tidak normal.<sup>8</sup> Ada beberapa kriteria yang jika dihubungkan dengan konteks Homoseksual ini menjadi tidak normal, diantaranya adalah: *Pertama*, perilaku yang tidak biasa,

---

<sup>5</sup>Kartini Kartono, *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*, (Bandung: Mandar Maju, 1989) hlm.

<sup>6</sup> Dede Oetomo, *Memberi Suara pada yang Bisu*, (Yogyakarta, Galang Press, 2001) hlm. 93.

<sup>7</sup> Moeljono Notoesodirdjo & Latipun, *Kesehatan Mental; Konsep dan Penerapan*, (Malang, Universitas Muhammadiyah Malang, 2014) hlm. 35.

<sup>8</sup>Sugeng Sejati, *Psikologi Abnormal*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2017) hlm. 5

karena memang Homoseksual merupakan perilaku yang ‘tidak lumrah’ karena mencintai sesama jenisnya dengan nafsu. *Kedua*, Perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial dan masuk pada pelanggaran norma sosial. *Ketiga*, adanya persepsi atau interpretasi yang salah terhadap realitas, *Keempat*, orang-orang yang berada dalam stress personal yang signifikan, *Kelima*, perilaku mall-adaptif, dan *Keenam*, perilaku berbahaya.

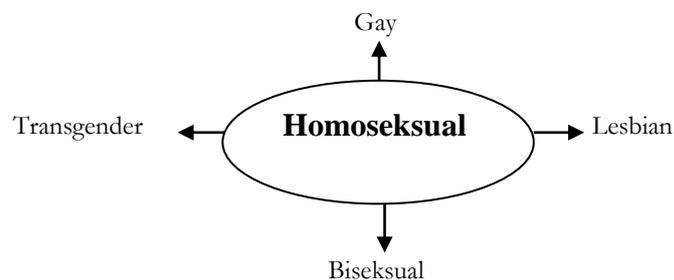
Dengan kriteria-kriteria di atas memperlihatkan bahwa Homoseksual masuk dalam golongan perilaku abnormal, sebab percintaan sejenis, bahkan perkawinan sejenis atau pula hubungan seksual sejenis merupakan perilaku yang tidak wajar dan tidak biasa dalam masyarakat. Selain itu, perilaku-perilaku tersebut masih belum diterima oleh masyarakat sosial secara keseluruhan. Hanya bersifat parsial, artinya hanya negara-negara tertentu saja yang melegalkan perilaku Homoseksual. Utamanya adalah negara barat, namun terkhusus negara Timur itu sendiri masih menutup rapat perijinan dan pelegalan Homoseksual. Hal yang demikian masih dianggap tabu, melanggar aturan-aturan agama dan kesopansantunan. Hal ini dikarenakan negara Timur masih memegang erat budaya kesantunan. Budaya yang kental dengan nilai-nilai moral, rasa malu, dan kesemua itu berlawanan dengan budaya Barat.

#### b. Homoseksual dan Jenisnya

Pada dasarnya Homoseksual merupakan sekup besar yang menaungi beberapa jenis di dalamnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Kartini Kartono yang menyatakan bahwa homoseksual sebagai bentuk dari patologi sosial dan gangguan-gangguan kejiwaan masih terbagi lagi menjadi beberapa bagian.<sup>9</sup>

Beberapa bagian atau jenis dari Homoseksual antara lain; (1), Gay, (2) Lesbian (3) Biseksual (4) Transgender. Apabila digambarkan dalam bentuk gambar akan terlihat sebagaimana berikut:

**Gambar 1**  
**Homoseksual & Jenisnya**



<sup>9</sup>Kartini Kartono, *Patologi Sosial Gangguan-gangguan Kejiwaan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010) hlm. 13.

Gay merupakan penyebutan seseorang yang hanya mencintai pasangan sejenisnya yakni sesama laki-laki. Kaum gay “tidak akan pernah mencintai seorang wanita.” Berbeda dengan kaum biseksual yang masih memiliki hasrat seks dan hasrat cinta kepada lawan jenis, tetapi jika kaum gay ini “sama sekali” tidak memiliki kecintaan dan tidak akan pernah bercinta dengan kaum wanita.<sup>10</sup>

Salah satu ciri khas kaum gay itu sendiri “tidak akan pernah menikah dan tidak akan pernah memiliki keturunan”. Mengapa? hal ini dikarenakan mereka tidak berorientasi untuk menikah dengan wanita. Para kaum gay lebih tertarik untuk menikah dengan kaum sejenisnya, yakni sesama laki-laki. Sebagaimana di era kini, sudah ada 23 negara yang melegalkan pernikahan sejenis, yang tentu saja hal demikian hanya dilakukan oleh kaum gay, bukan kaum biseksual.<sup>11</sup>

Menurut peneliti ada beberapa hal yang menjadikan penyebab mengapa mereka tidak memiliki hasrat dengan kaum wanita adalah; *Pertama*, pengalaman masa lalu yang pahit, pernah dikecewakan oleh wanita, dan kemudian mendapatkan kebahagiaan hati dan fantasi seks tatkala dengan kaum sejenisnya. Sehingga kondisi yang demikian menjadikan mereka lebih menikmati kebersamaan serta percintaannya dengan kaum laki-laki daripada wanita, dan tidak berkeinginan untuk berubah orientasi seks lagi. *Kedua*, pengalaman seks menyimpang di masa lampau, seperti pernah disodomi, atau diperlakukan oleh orang dewasa pada masa lalunya, yang pada akhirnya menjadikan orientasi seksnya lebih dominan kepada percintaan sejenis sesama pria, tanpa berkeinginan untuk berubah orientasi seksnya.

Lesbian merupakan hubungan percintaan sejenis tetapi antara wanita dengan wanita. Berbeda penyebutan dengan gay, yang merupakan hubungan percintaan sejenis lelaki dengan lelaki. Kaum lesbian ini pula ada yang menjadi sosok lelakinya namun ada yang menjadi sosok perempuannya. Kaum lesbian yang menjadi sosok lelaki, umumnya mereka akan berpenampilan selayaknya laki-laki, macho, potongan rambut seperti laki-laki, gaya berpakaian juga seperti laki-laki. Namun jika lesbian yang menjadi pihak wanitanya, mereka akan tetap menjadi seseorang yang lembut, dan *girly*.<sup>12</sup>

Hal yang menjadi penyebab mengapa terjadi penyimpangan seksual yakni “biseksual” menurut hasil penelitian Nurkholis adalah *Pertama*, adanya kontrol diri yang lemah, *Kedua*, pengaruh lingkungan yang di dalamnya banyak wanita-wanita lesbian, *Ketiga*, pengalaman masa lalu yang buruk,

---

<sup>10</sup> Sinyo, *Loe Gue Butub Tabu HOMOSEKSUAL* (Jakarta : Gema Insani, 2016), hlm. 5-6

<sup>11</sup> *Pernikahan Sesama Jenis Dilegalkan di 23 Negara Ini*, <https://www.liputan6.com/global/read/2260668/pernikahan-sesama-jenis-dilegalkan-di-23-negara-ini>, diakses pada tanggal 20 Juni 2018

<sup>12</sup> Sawitri, *Kasus Gangguan Psikoseksual*, (Yogyakarta : Bunga Rampai, 2005)

diperlakukan tidak etis oleh wanita lesbian, yang pada akhirnya terngiang-ningiang hingga masa dewasa.<sup>13</sup>

Biseksual adalah penyebutan bagi mereka yang memiliki orientasi seksual menyimpang, yakni kepada laki-laki dan juga kepada kaum wanita. Dengan kata lain, oleh kaum biseksual “laki-laki dan wanita sama-sama dijadikan objek pelampiasan nafsu seks.”Kaum biseksual lebih bersifat meluas daripada kaum gay, yang lebih bersifat menyempit. Artinya, jika kaum gay mereka lebih terfokus kepada percintaan hanya kepada laki-laki saja. Sedangkan kaum biseksual lebih meluas karena percintaannya lebih melibatkan dua manusia, yakni laki-laki dan perempuan.<sup>14</sup>

Biseksual ini dapat disematkan kepada laki-laki yang otomatis selain dia menyukai dan mencintai laki-laki juga menyukai dan mencintai wanita. Di sisi lain biseksual ini juga bisa disematkan kepada kaum wanita, yang otomatis pula selain dia menyukai dan mencintai laki-laki tetapi juga menyukai dan mencintai sesama wanita.

Transgender adalah penyebutan dari istilah waria (wanita dan pria), yakni mereka yang mengalami ambiguitas diri antara menjadi wanita di tubuh dan raga seorang pria. Istilah waria itu sendiri dicetuskan pertama kali oleh Menteri Aama Alamsyah Pada Tahun 1978-1983, yang awal mulanya sebelum istilah waria adalah wadam dan banci. Dikarenakan dua istilah tersebut mendapat “kritikan” karena istilah wadam seolah-olah bermakna “Hawa dan Adam” dan banci akronimnya “bandulane cilik” maka diubahlah dua istilah tersebut, menjadi waria, yang di era kini menjadi lebih halus yakni transgender.<sup>15</sup>

Berbeda dengan kaum gay dan biseksual, untuk kaum waria ini sejak awal di masa kecil kecenderungannya sudah mengarah pada “dunia wanita.” Mereka merasa terjebak pada tubuh yang salah. Dengan kata lain antara perasaan atau jiwa dengan jasadnya yang kelaki-lakian tidaklah sinkron. Mereka merasa tidak layak berada pada tubuh laki-laki, dan berharap bisa merubah diri menjadi kaum wanita, sesuai dengan jiwa dan perasaannya.

Oleh karenanya ada dari para kaum waria yang merubah kelaminnya menjadi wanita, namun ada juga dari mereka yang tetap pada kelamin yang sama, yakni laki-laki meski tingkah laku dan kesehariannya seperti halnya wanita. Bagi mereka yang merubah kelamin disebabkan karena adanya dana atau uang yang dimiliki. Namun bagi para waria yang masih tetap pada

---

<sup>13</sup>Nurkholis, *Faktor-faktor yang Melatarbelakangi Lesbian dan Kondisi Psikologinya*, <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jop/article/view/1453/1551>.

<sup>14</sup>Jeanete Ophilia Papilaya, *Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender (HOMOSEKSUAL) dan Keadilan Sosial*, Jurnal Humaniora Yayasan Bina Darma, Volume III, No. 1, 2016

<sup>15</sup>Maya Dian Safitri, *Menengok Indahnya Islamicate Indonesia dari Pesantren Waria Khusus Waria Al-Fatah* Senin Kamis, Makalah disampaikan pada seminar “The 11 th Annual Conference on Islamic Studies “ di Bangka Belitung, (10-13 Okt9ber, 2011), hlm. 186.

kelamin yang sama salah satu faktor nya adalah karena ketiadaan dana.

### c. Sebab Musabab Terjadinya Perilaku Homoseksual

Berdasarkan dari beberapa telaah yang peneliti kaji dari *al-qaul* para ahli, intinya sebab musabab terjadinya perilaku Homoseksual baik itu gay, lesbians, biseksual ataupun transgender adalah sama. Manakala ada perbedaannya tidak terlalu signifikan. Ada beberapa hal yang bisa dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 1**  
**Sebab Musabab Terjadinya Perilaku Homoseksual**

Gay	Lesbian	Bisexual	Transgender
Pengalaman masa lalu (Pernah disodomi, atau pernah diajak berhubungan badan oleh orang dewasa)	Pengalaman masa lalu yang juga pernah mengalami perlakuan tidak etis sama seperti kaum gay	Demikian pula kaum biseksual pernah mengalami kejadian-kejadian yang kurang menyenangkan dan diperlakukan tidak senonoh	Kaum transgender pengalaman masa lalunya adalah terkait dengan masa kecilnya yang sering bermain dengan kaum hawa. Hal yang demikian menjadikan mereka lebih nyaman berada di sekitar kaum hawa, dan yang demikian terbawa hingga masa dewasa
Pola asuh orang tua yang abnormal bisa menjadikan anak juga abnormal perilaku seksnya <sup>16</sup>	Sama dengan sebab kaum gay, kaum lesbian juga disebabkan karena pola asuh prang tua yang keliru; terlalu keras, tidak ada kasih sayang yang sejati dan tulus di dalamnya.	Kaum biseksual juga terjadi karena pola asuh yang tidak seimbang, artinya tidak ada keharmonisan asah dan asuh ayah-ibu kepada anak-anaknya, yang pada akhirnya menjadikan mereka krisis kasih sayang <sup>17</sup>	Pola asuh yang diberlakukan kepada kaum transgender di masa lalu, justru pola asuh yang terkadang terlalu sayang kepada anak, sehingga anak laki-laki sejak kecil bermain boneka-boneka tetap didukung oleh orang tua. Demikian pula, ketika anak sudah menunjukkan perilaku kewanita-wanita tetap diijinkan oleh orang tua
Salah pergaulan atau perkawanan sebaya yang tidak sehat dapat menjadi penyebab seseorang masuk pada <i>black zone</i> (zona hitam) yakni dunia gay	Pergaulan yang keliru yang di dalamnya banyak wanita lesbian, atau memang ada di antara mereka yang lesbian yang kemudian membimbing wanita normal menjadi lesbian	Banyak kaum normal yang menjadi biseksual dikarenakan pengaruh pergaulan, yang mengarahkan pada dunia biseksual, dan	Berbeda dengan kaum transgender ini, perkawanan yang menyebabkan mereka menjadi waria sudah ada sejak kecil, sebab sejak awal mereka sudah menyukai dunia

<sup>16</sup>Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2010) hlm. 57

<sup>17</sup>Moh. Shohib, *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000) hlm. 14

		perkawanan tersebut dapat saja ketika mereka sudah besar, tidak dari kecil	perempuan. Sejak kecil pula mereka sudah main boneka-bonekaan, tari-tarian, tidak suka sepak bola dan sebagainya.
Faktor genetik juga dapat menjadi pemicu seseorang suka terhadap sejenis	Hal yang sama dengan kaum gay, pada kasus lesbian ini juga salah satu penyebabnya adalah faktor genetik	Faktor genetik menjadi faktor yang mempengaruhi seseorang suka kepada sesama jenisnya	Pada kasus transgender ini, faktor genetik juga dapat menjadikan mereka waria
Satu rumpun yang di dalamnya tidak ada kaum wanitanya. Hampir semua yang ada di dalam satu lokasi adalah laki-laki. Kondisi demikian dapat menjadikan seseorang cenderung melampiaskan hasrat seksnya kepada sesama laki-laki, misalkan di pesantren, penjara	Hampir sama dengan kaum gay, pada kasus kaum lesbian juga mengalami hal yang sama, yakni semuanya adalah wanita, tanpa ada di dalamnya kaum laki-laki.	Penyebab yang sama dengan kaum gay dan lesbian, yakni adanya satu rumpun yang sejenis	Pada kasus transgender tidaklah demikian, karena waria ini tidak serta merta langsung menjadi waria atau bergaya kewanita-wanitaan ketika saru rumpun sejenis. Hal ini dikarenakan waria tercipta melalui proses yang panjang sejak anak-anak, bukan ketika besar langsung menjadi waria.

## B. Mengetahui Istilah Homoseksual di Pesantren

Kajian dan penelitian perihal Homoseksual di dunia pesantren sejatinya sudah banyak dilakukan oleh para peneliti. Mereka mengambil dari sudut keilmuan dan keahlian masing-masing. Ada yang menelaah dari keilmuan Psikologi, Antropologi, Hukum baik hukum positif maupun hukum Islam, dan ada pula dari keilmuan kedokteran. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku yang mengarah pada Homoseksualitas santri memang nyatanya ada dan terjadi di dunia pesantren. Meskipun masih dalam taraf ringan, belum sampai pada tahapan perilaku Homoseksualitas yang berat yakni membudayakan *Making Love* (ML) di kalangan santri.<sup>18</sup>

Pesantren itu sendiri terbagi menjadi pesantren salafiyah (tradisional) dan pesantren khalafiyah (modern) dan juga ada pesantren kombinasi yakni kurikulum pesantren salafiyah dan khalafiyah dijadikan satu dan terpadu. Pesantren salafiyah (tradisional) merupakan pesantren yang masih kuat budaya kitab kuningnya “sorogan” dan “bandongan” yang masih terbumisasikan dengan baik. Pada pesantren salafiyah juga busana sarungan masih kuat. Dalam

<sup>18</sup>Iskandar Dzulkarnaen, *Perilaku Homoseksual Pondok Pesantren*, Tesis (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 2006) atau dapat diakses pada website [etd.repository.ugm.ac.id](http://etd.repository.ugm.ac.id)

berbagai acara lebih banyak memakai sarung ketimbang celana.<sup>19</sup> Berbeda dengan pesantren khalafiyah (modern) yang tidak membudayakan “sorogan” dan “bandongan”. Selain itu kitab kuning juga tidak diajarkan dalam keseharian, manakala diajarkan pun hanya bersifat temporal. Pada pesantren modern lebih banyak memakai celana ketimbang sarung, karena mengadopsi era kekinian. Sedangkan pesantren kombinasi adalah pesantren yang mengadopsi kurikulum salafiyah dan khalafiyah, dapat dikatakan dua kurikulum yang dikembangkan menjadi satu. Apa yang ada di pesantren salafiyah diadakan di pesantren khalafiyah, atau pula sebaliknya.

Istilah Homoseksual di pesantren itu sendiri kurang populer, karena kebanyakan santri justru kurang paham tentang perilaku Homoseksual. Namun begitu ada beberapa istilah yang sesungguhnya mengarah pada perilaku Homoseksual yang justru lebih banyak digunakan oleh para kaum santri, yang menunjukkan aktivitas homoseks. Meskipun kadang mereka tidak mengetahui bahwa penyebutan itu sejatinya adalah sama dengan Homoseksual.

Beberapa istilah atau penyebutan perilaku Homoseksual yang banyak dipakai di dunia pesantren antara lain; Istilah *pertama* adalah *mairil*. *Mairil* itu sendiri merupakan penyebutan untuk santri junior yang bagus, artinya sosok yang menjadi idola dan perbincangan oleh para santri lain karena fisiknya yang tampan, putih bersih. Kesemua itu menjadikan santi junior tersebut diibaratkan wanita cantik, putih, molek, yang pada akhirnya akan ada saja dari santri senior yang mendekati santri junior tersebut. Umumnya mereka akan menjadikan santri junior adik dan memberikan kasih sayang yang berlebihan. Seperti halnya apabila sakit maka santri senior akan merawat adik tersebut dengan berlebih pula. Sebagai perwujudan rasa sayang dan cinta sang santri senior pada adik angkatnya.<sup>20</sup>

Istilah *kedua* adalah *nyempet*. Pengertian *nyempet* itu sendiri adalah hubungan yang dilakukan dengan cara menghimpit alat kelamin ke sela-sela selangkangan paha. Hal tersebut dilakukan karena “cari aman”, artinya dengan hanya menyempetkan kelamin di selangkangan tidak terlihat secara terang-terangan. Berbeda jika alat kelamin dimasukkan ke anus, tentu perbuatan tersebut secara terang-terangan. Umumnya para santri melakukan nyempet pada waktu kondisi tidur.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup>Abdul Mughist, *Kritik Nalar Fiqih Pesantren*, (Yogyakarta: Kecana Prenada Media Grup, 2008) hlm. 117

<sup>20</sup>Usman, *Mairil; Phenomena Homoseksualitas di Pesantren*, Tesis (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2012) No Inventaris Perpustakaan 0582-H-2012

<sup>21</sup>Yuli Kamiasari, Priyadi Nugraha P, Emmy Riyanti, *Gambaran Perilaku Mairil dan Nyempet Mantan Santri dan Santri Terhadap Pencegahan HIV/AIDS di Pondok Pesantren*, Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia Vol. 9 / No. 1 / Januari 2014

Istilah *ketiga* adalah *muyak lating*, meskipun istilah ini tidak umum dan hanya dipakai pada pesantren tertentu khususnya di daerah Madura.<sup>22</sup> Istilah *muyak lating* ini merupakan hubungan yang akrab, dan penuh kasih sayang yang berlebih antara dua santri di pesantren.

Istilah *keempat* yang digunakan di pesantren adalah *mobe'* yakni penyebutan yang konotasinya merujuk pada "maho" atau "homo." penyebutan ini dipakai dan ditujukan kepada santri-santri yang terlihat tanda-tanda perilaku menyimpang. Umumnya pula, digunakan untuk mem-*bullying* para santri yang mengarah kepada aktivitas homoseks.<sup>23</sup>

### C. Sebab Musabab Terjadinya Homoseksualitas di Pesantren

Ada beberapa penyebab atau faktor yang melatarbelakangi terjadinya perilaku Homoseksual di pesantren, tentunya berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti, beberapa diantaranya adalah;

- a. Satu rumpun santri yang di dalamnya pesantren khusus putra bahkan untuk sekolah saja semuanya adalah putra, tidak ada santri putri di dalamnya. Demikian pula sebaliknya, pesantren yang khusus putri dan tidak ada santri putra di dalamnya, lebih rawan untuk terjangkiti virus perilaku Homoseksual.<sup>24</sup>
- b. Aturan yang ketat dan kuat, yang mana tidak membolehkan santri putra untuk bertemu dengan santri putri, atau pula sebaliknya, santri putri tidak boleh bertemu dengan santri putra. Dengan alasan dapat mengganggu dan mempengaruhi pemikiran mereka untuk belajar. Kondisi yang demikian justru akan menimbulkan munculnya perilaku-perilaku homoseks di pesantren.<sup>25</sup>
- c. Sudah ada bibit-bibit perilaku homoseks yang sudah ada jauh sebelum masuk pesantren. Ketika masuk pesantren, dengan kondisi satu rumpun dan satu jenis justru akan semakin memperluas virus yang sudah berkembang sebelumnya.
- d. Kondisi kejiwaan yang masih labil, di samping belum mampunya santri mengatur nafsu seks yang sedang berkembang pesat di usia remaja, menjadikan mudah menyimpang.
- e. Minimnya internalisasi ajaran agama yang dipelajari di pesantren. Dengan

---

<sup>22</sup>Zarheta Wahyu Tri Afiani, *Pola Perilaku Berpacaran Di Kalangan Alumni Pesantren Modern "X"* (Studi Tentang Pola Perilaku Berpacaran di Kalangan Alumni Pesantren Modern "X"), Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Airlangga, 2015

<sup>23</sup>Pengalaman peneliti selama menjadi santri di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo Jawa Timur, dan istilah tersebut cukup santer terdengar di telinga peneliti.

<sup>24</sup>Saifudin Zuhri, *Dalaq di Pesantren*, Tesis (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2007) Nomor Inventaris Perpustakaan C.1 (0896-H-2007)

<sup>25</sup>Nailil Rohmah, *Homoseksualitas dalam Dunia Pesantren (Studi Tentang Fenomena Lesbianisme di Kalangan Santrwati di Kabupaten Kudus)*, Hasil Penelitian dari Fakultas Sosiologi dan Antropologi tahun 2011 dari Universitas Negeri Semarang, dapat dilihat pada website; [www.unnes.ac.id](http://www.unnes.ac.id)

kata lain pelajaran agama hanya dijadikan formalitas semata, namun minim pemaknaan dan krisis pemahaman yang aplikatif. Akibatnya perilaku-perilaku menyimpang tetap terjalankan, meskipun sudah mengetahui teorisasi ajaran keagamanya.

- f. Adanya perkawanan sebaya yang mempengaruhi penyimpangan perilaku seks seorang santri. Hal ini dikarenakan pengaruh perkawanan sebaya sangat besar dalam memberlakukan laju seorang remaja. Remaja akan baik perilakunya manakala perkawannya baik, demikian pula sebaliknya remaja akan rusak apabila perkawannya adalah anak-anak yang rusak.<sup>26</sup>
- g. Kamar mandi yang sifatnya ramai-ramai, artinya satu kamar mandi dapat untuk sekian orang mandi bersama. Hal yang demikian dimungkinkan bisa menyebabkan fantasi seks menyimpang.

#### D. Jenis Perilaku Homoseks di Pesantren

Beberapa bentuk perilaku yang mengarah pada Homoseksual di kalangan santri, diantaranya adalah:

1. *Kobel* (dalam Bahasa Jawa), yakni perilaku yang mana seorang santri putra memegang pipi santri putra lainnya, yang umumnya santri senior kepada junior, atau sesama santri senior sebagai bentuk rasa suka kepada yang dituju.<sup>27</sup> Bagi santri yang sama-sama suka dan saling menyukai maka yang dipegang akan diam saja, bahkan menikmati sentuhan tangan tersebut. Namun jika tidak ada rasa suka, maka pihak yang dipegang atau disentuh akan menepis bahkan akan lari.
2. *Kelon* (dalam bahasa Jawa) yakni istilah yang banyak digunakan oleh kaum santri yang berarti tidur berpelukan dengan suasana kamar yang gelap. Umumnya para santri yang memiliki hubungan khusus memilih untuk tidur bareng (bersama) dengan saling menempelkan tubuhnya.<sup>28</sup>
3. Kakak-adik.an. Item ini sering kali dikonsumsi oleh para santri, baik putra maupun putri, yakni mereka memosisikan sebagai kakak yakni “santri senior” dan santri junior sebagai adiknya. Hal demikian dikarenakan tidak adanya kaum hawa di pesantren putra, dan tidak adanya kaum Adam di pesantren putri. Umumnya yang dipilih sebagai adiknya adalah santri yang putih, bersih, mulus, imut, cakep.
4. *Nyempet* (istilah dalam Bahasa Jawa), yang berarti mengesek-gesekkan alat kelamin ke paha lawannya yang juga sama-sama pria. Umumnya pada waku

---

<sup>26</sup>Erna Mesra, Fauziah, *Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seksual Remaja*, Jurnal Ilmiah Bidan, VOL.I, NO.2, 2016

<sup>27</sup>Pengalaman peneliti selama nyantri di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo Jawa Timur selama 4 tahun. Peneliti banyak mendapatkan pengetahuan baru tentang perilaku Homoseksual di pesantren.

<sup>28</sup>Hasil investigasi peneliti selama nyantri di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo Jawa Timur dari tahun 1996-2000.

sedang tiur *kelon*, dan di malam hari, dengan asumsi jika malam hari tidak ada yang tahu perilaku mereka.<sup>29</sup>

5. *Mojok* (istilah dalam Bahasa Jawa), artinya adalah perilaku yang menunjukkan keseringannya *mojok* atau berada pada kesepian tempat (lokasi) hanya berdua, dan dengan orang yang itu itu saja (santri yang sama). Berbeda jika *mojok* dengan santri yang berbeda-beda. Namun yang dimaksud di sini adalah *mojok* dengan orang yang sama dan pasangan yang sama.<sup>30</sup>

Beberapa jenis perilaku Homoseksual di pesantren tersebut, tergambarkan melalui gambar berikut ini:

**Gambar 2**  
**Jenis Perilaku Homoseksual di Pesantren**



## E. Homoseksual di Pesantren; Antara Patologi Sosial dan Perilaku Abnormal

### 1. Homoseksual Santri Sebagai Bentuk Patologi Sosial

Berdasarkan teori-teori sosial yang ada, bisa dikategorikan bahwa Homoseksual yang ada di pesantren merupakan bentuk dari patologi sosial. Hal ini dapat dilihat dari beberapa definisi dari patologi sosial itu sendiri, antara lain: *Pertama*, Kartini Kartono menyatakan bahwa patologi sosial adalah semua tingkah laku dan perilaku yang bertentangan dengan asas dan norma kebaikan, kepatutan dan kepantasan dalam masyarakat. Selain itu juga bertentangan dengan hukum-hukum yang berlaku baik agama, adat maupun masyarakat.<sup>31</sup> *Kedua*, Definisi lain dinyatakan oleh Adon Nasrullah Jamaludin, yakni: kajian atau pembahasan terhadap gejala sosial atau penyakit sosial, yang menyebabkan kerugian bagi individu tersebut atau orang lain, sehingga dapat menimbulkan

<sup>29</sup>Yuli Kamiasari, Priyadi Nugraha P, Emmy Riyanti, *Gambaran Perilaku Mairil dan Nyempet Mantan Santri dan Santri Terhadap Pencegahan HIV/AIDS di Pondok Pesantren*, Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia Vol. 9 / No. 1 / Januari 2014

<sup>30</sup>Hasil investigasi peneliti selama nyantri di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo Jawa Timur dari tahun 1996-2000

<sup>31</sup>Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali Press, 1992) hlm. 1

keresahan individu atau sosial.<sup>32</sup>

*Ketiga*, Paulus Tangdilintin, menyatakan bahwa patologi sosial yang merupakan bentuk dari masalah sosial adalah perilaku-perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang ada pada norma sosial dan perilaku yang demikian meresahkan masyarakat.<sup>33</sup>

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapatlah peneliti mengambil kesimpulan, bahwa yang dinamakan patologi sosial adalah:

Perilaku-perilaku yang tidak selaras dengan moral kebaikan, norma-norma positif yang diberlakukan di dalam masyarakat, dan sifatnya meresahkan baik dalam jangka waktu dekat, menengah maupun panjang. Oleh karena yang demikian harus segera disehatkan dan diputihkan.

Apabila dilihat dari definisi di atas pula, semakin meyakinkan bahwa perilaku Homoseksual santri sejatinya perilaku yang “tidak pantas” dan “tidak etis”, karena tidak selaras dengan nilai moral dan norma positif yang ada di masyarakat. Serta menyimpang dari aturan-aturan yang diberlakukan secara hukum agama, positif dan adat. Di sisi lain, perilaku Homoseksual akan berdampak negatif baik di masa santri berada di pesantren, maupun setelah mereka ke luar dari pesantren.

Patologi sosial itu sendiri memiliki istilah lain dalam penyebutannya, beberapa di antaranya adalah; *Pertama*, disorganisasi sosial, yakni terjadinya kemunduran atau keterpurukan sistem sosial, *Kedua*, Sosial *Maladjustment*, yakni penyesalan diri yang tidak normal, *Ketiga*, Sosiopatik yakni sakit secara sosial, *Keempat*, Abnormal yakni, kelainan atau hambatan kepribadian yang berhubungan dengan proses dan isi kejiwaan.<sup>34</sup>

## 2. Penyebab Terjadinya Patologi Sosial Secara Umum

Menurut para ahli Sosiologi, ada beberapa hal yang mendasari terjadinya patologi sosial, baik di lingkungan pesantren maupun di luar pesantren. Beberapa di antaranya: Menurut Paulus Tangdilintin ada dua faktor penyebabnya; *Pertama*, adanya ketidakmampuan individu dalam menjalankan perannya secara sosial, *Kedua*, adanya kegagalan masyarakat melakukan fungsinya terutama fungsi edukasi.<sup>35</sup>

Soerjono Soekanto menyatakan ada beberapa sebab patologi sosial bisa terjadi pada seseorang, di antaranya: *Pertama*, adanya sumber psikologis yang menyebabkan seseorang menyimpang, *Kedua*, disharmonisasi keluarga, juga bisa menjadikan seseorang keluar dari aturan-aturan yang baku, *Ketiga*, perhatian

---

<sup>32</sup>Adon Nasrullah Jamaludin, *Dasar-dasar Patologi Sosial*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016) hlm. 36.

<sup>33</sup>Paulus Tangdilintin, *Masalah-masalah Sosial (Suatu Pendekatan Analisis Sosiologis*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1999) hlm. 1.6

<sup>34</sup>Adon Nasrullah Jamaludin, *Dasar-dasar Patologi Sosial*, hlm. 36.

<sup>35</sup> Paulus Tangdilintin, *Masalah-masalah Sosial (Suatu Pendekatan Analisis Sosiologis*, hlm.3.5

dari masyarakat yang rendah, tingkat individualisasi yang tinggi.<sup>36</sup>

Menurut penulis sendiri ada beberapa penyebab terjadinya patologi sosial, yakni: *Pertama*, lingkungan sosial yang tidak sehat, dapat mempengaruhi seseorang berperilaku menyimpang, *Kedua*, kawan sebaya yang juga ada di antara mereka ada yang tidak sehat, atau justru kawan-kawannya adalah orang-orang yang sakit, sangat bisa membawa pengaruh semakin buruk pada seseorang. *Ketiga*, perhatian dari orang-orang terdekat yang kurang lekat, dengan kata lain tidak ada kepedulian yang matang, sehingga seseorang bisa semakin jauh dari kebaikan perilaku.

Jika merujuk pada sebab musabab secara umum di atas yang kemudian apabila dihubungkan pada ranah patologi kaum santri “perilaku Homoseksual,” dimungkinkan beberapa sebab yang menjadikannya berperilaku menyimpang adalah; *Pertama*, ketidakmampuan seorang santri menguasai diri, utamanya “regulasi diri” sehingga tatkala berhubungan dengan kawannya yang menyimpang jadi “ikut-ikutan.” *Kedua*, Kegagalan pengurus pesantren dalam memberikan pengawasan pada perkawanan yang menyimpang.

### 3. Ciri-ciri Bentuk Patologi Sosial

Sebagaimana telah disampaikan di atas bahwa patologi sosial merupakan bentuk dari pelanggaran perilaku yang positif dan jauh serta menjauh dari nilai-nilai moral yang menjadi dambaan masyarakat. Berangkat dari pernyataan tersebut, sebetulnya mudah untuk mengetahui dan mengenal ciri-ciri dari patologi sosial. Beberapa di antaranya adalah: *Pertama*, cacat perilaku, artinya adanya perilaku yang salah dan keliru yang dilakukan baik sifatnya temporer, maupun dalam kurun waktu yang lama. *Kedua*, adanya ketergantungan dan sulit melepaskan diri dari kebiasaan buruk, dengan kata lain perilaku yang dilakukan berulang-ulang dan semua itu semakin meresahkan sekitarnya. *Ketiga*, adanya kenakalan dalam tindakan atau perbuatan, yang pastinya menyimpang dari aturan-aturan syar’i, hukum konvensional dan adat masyarakat.<sup>37</sup>

Penyimpangan perilaku (patologi sosial) individu dibedakan menjadi dua macam, yaitu; *Pertama*, Penyimpangan perilaku primer dan penyimpangan sekunder. Penyimpangan primer adalah penyimpangan yang bersifat sementara, temporer, dengan kata lain tidak dilakukan secara terus-menerus, dan bisa disudahi, manakala ada penanganan yang sifatnya intens dan berkesinambungan. Lain halnya jika tidak ada penanganan yang intens tentunya akan bisa mengarah pada penyimpangan sekunder, yakni penyimpangan yang tidak mendapatkan tolelir dari masyarakat. Selain itu sifatnya berulang-ulang dan tidak ada hentinya.<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010) hlm. 314

<sup>37</sup>David Gadd dan Tony Jefferson, terj. Teguh Wahyu Utomo & Rianati Kusmini, *Kriminologi Psikososial (Suatu Pengantar)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013)

<sup>38</sup> Adon Nasrullah Jamaludin, *Dasar-dasar Patologi Sosial*, hlm.38.

#### 4. Homoseksual Santri Sebagai Bentuk Perilaku Abnormal (Psikopatologi)

Selain Homoseksual santri merupakan bentuk dari patologi sosial, Homoseksual santri juga merupakan bentuk dari perilaku yang abnormal. Perilaku abnormal itu sendiri memiliki pengertian perilaku-perilaku manusia yang tidak normal, artinya tidak sesuai dengan umumnya orang normal, yang berperilaku sehat, tidak sakit, dan tidak melanggar aturan-aturan sosial dan hukum agama.<sup>39</sup>

Sutardjo A. Wiramihardja menyatakan bahwa psikopatologi atau perilaku abnormal adalah perilaku yang tidak normal yang ada pada orang-orang yang terganggu kejiwaannya.<sup>40</sup> Demikian pula Moeljono Notoosedirdjo & Latipun menyatakan bahwa perilaku abnormal adalah perilaku yang menyimpang dimana orang tersebut mengalami gangguan kesehatan mental.<sup>41</sup> Dari beberapa pernyataan tersebut dapatlah peneliti rangkum bahwa yang disebut psikopatologi adalah; gangguan perilaku yang ada pada seseorang, yang ditandai dengan tidak selarasnya perilaku keseharian dengan moral-etik, norma-norma sosial yang ada pada masyarakat.

Berdasarkan beberapa definisi di atas pula maka dapat disimpulkan bahwa perilaku Homoseksualitas santri di pesantren tentu meresahkan, sebab sudah mengarah pada perilaku yang tidak normal dan menyimpang. Hal demikian perlu mendapatkan penanganan sejak dini terutama oleh jajaran pengurus pesantren dan kyai sebagai pemegang kekuasaan tertinggi di pesantren.

#### 5. Kriteria Abnormalitas Perilaku

Ada beberapa kriteria seseorang bisa dimasukkan kategori “normal” atau “tidak normal” perilakunya: *Pertama*, perilaku yang tidak biasa, artinya perilaku ini menjadi tidak lazim dan tidak umum, dan tidak banyak dilakukan oleh masyarakat sosial, sehingga menjadi tidak lazim, dan dianggap menyimpang. *Kedua*, perilaku yang tidak dapat diterima oleh masyarakat secara umum karena melanggar norma sosial. Bentuk dari pelanggaran yang dilakukan adalah perilaku yang merugikan dan meresahkan masyarakat, atau orang-orang terdekat. *Ketiga*, perilaku-perilaku yang membahayakan, baik membahayakan diri si pelaku sendiri, maupun membahayakan orang lain.<sup>42</sup>

Duane Schultz menyatakan bahwa seseorang dapat masuk pada kategori perilaku yang abnormal dilihat dari kepribadiannya. apakah seseorang tersebut perilakunya menunjukkan aktivitas yang sehat atau tidak. Apabila kepribadiannya sehat, maka perilakunya yang ditampakkan juga sehat.

---

<sup>39</sup> Sugeng Sejati, *Psikologi Abnormal*, hlm.4.

<sup>40</sup> Sutardjo A. Wiramihardja, *Pengantar Psikologi Abnormal* (Bandung: PT Rineka Aditama, 2005), hlm. 72-73.

<sup>41</sup> Moeljono Notoosedirdjo & Latipun, *Kesehatan Mental Konsep dan Penerapan*, (Malang: PT Universitas Muhammadiyah Malang, 2014) hlm. 13

<sup>42</sup> Sugeng Sejati, *Psikologi Abnormal*, hlm. 5.

Demikian pula sebaliknya, jika kepribadiannya sehat maka perilaku yang ditampakkannya juga sehat.<sup>43</sup>

## 6. Penyebab Abnormalitas Perilaku

Sutarjo A Wiramihardja memberikan pemaparan tentang penyebab abnormalitas perilaku; *Pertama*, Penyebab primer, yakni penyebab yang menjadi poin utama, yang tanpa kehadirannya tidak akan terjadi gangguan. *Kedua*, penyebab yang menyiapkan, yakni kondisi yang menjadi penjematan dan pembuka jalan terjadinya gangguan perilaku. *Ketiga*, penyebab pencetus, yakni kondisi yang tak tertahankan bagi individu yang pada akhirnya mencetuskan gangguan perilaku. *Keempat*, penyebab yang menguat, kondisi yang cenderung mempertahankan tingkah laku menyimpang yang memang sudah ada sebelumnya atau sudah terjadi.<sup>44</sup>

Ditambahkan oleh Supratiknya, hal yang menjadi penyebab terjadinya abnormalitas perilaku adalah; faktor psikososial yang mana mungkin seseorang yang menyimpang mengalami disharmonisasi dalam keluarga, atau di mana lokasi dia berada. Jika berada pada area perkawanan sebaya maka terjadi disharmonisasi perkawanan sebaya. Jika berada pada keluarga intinya, maka bisa dikarenakan terjadi disharmonisasi keluarga inti.

Faktor selanjutnya adalah deprivasi parental, yakni tidak adanya kelekatan yang matang antara anak-keluarga atau orang tuanya. Namun bisa juga tidak adanya kelekatan yang hangat antara anak dan pengasuhnya, sehingga menjadikan anak kehilangan keseimbangan jiwa, dan pada akhirnya menyimpang.<sup>45</sup>

## Catatan Akhir

Berdasarkan pemaparan di atas dapatlah diambil kesimpulan bahwa perilaku homoseksual santri perlulah diwaspadai oleh pihak pengelola pesantren. Hal ini disebabkan karena sikap dan perilaku tersebut sangatlah membahayakan, dan adanya pengkhawatiran jika tidak ditangani secara *kaffah* akan menjadi penyakit yang justru akan semakin menyulitkan pihak pesantren.

Ada beberapa hal yang perlu diwaspadai dari perilaku homoseksual santri, yang terkadang tanpa disadari menjadi sebuah kebiasaan oleh para santri. Beberapa diantaranya adaah: *Pertama*, mojok yakni duduk berdua di remang-remang lampu, meski tidak mesti mereka terindikasi homoseksual santri tetapi gejala yang sifatnya berulang kali mojok berdua bisa menjadi momok di masa datang. *Kedua*, kakak-adik, perilaku yang demikian bisa menyebabkan perilaku menyimpang, dan yang demikian perlulah segera dihindarkan atau dibantu untuk menyembuhkan serta menyetatkan jiwa santri. *Ketiga*,

---

<sup>43</sup> Duane Schultz, *Psikologi Pertumbuhan Model-model Kepribadian Sehat*, terj. Yustinus, (Yogyakarta: PT Kanisius, 1991) hlm. 1

<sup>44</sup>Sutarjo A Wiramihardja, *Pengantar Psikologi Abnormal* (Bandung : PT Rafika Aditama, 2007), hlm. 41

<sup>45</sup>Supratiknya, *Mengenal Perilaku Abnormal* (Yogyakarta: Kanisius, 1995) hlm. 23-24

Kobel, artinya mencubit pipi sesama santri laki-laki atau putri, karena faktor gemes, terutama kepada santri yang imut dan putih, yang dilakukan oleh kakak tingkatnya ke adik tingkatnya. *Keempat*, Kelon, yakni tidur dengan memeluk sesama santri, yang hal ini manakala tidak segera disudahi akan menjadi sebuah kebiasaan. *Keempat*, nyempet, yakni menggesekkan alat kelamin di paha, tapi dalam hal ini tidak biasa dilakukan oleh santri. Dengan kata lain tidak banyak santri yang melakukan nyempet ini, sifatnya hanya kasuistik.

### Daftar Rujukan

- Dzulkarnaen, Iskandar, (2006) *Perilaku Homoseksual Pondok Pesantren*, Tesis, Yogyakarta: Universitas Gajah Mada
- Erna Mesra, Fauziah, (2016) *Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seksual Remaja*, Jurnal Ilmiah Bidan, VOL.I, NO.2
- Jamaludin, Adon Nasrullah, (2016) *Dasar-dasar Patologi Sosial*, Bandung: CV Pustaka Setia
- Kartono, Kartini, (1989), *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*, (Bandung: Mandar Maju
- Kartono, Kartini, (2010), *Patologi Sosial Gangguan-gangguan Kejawaan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Kartono, Kartini, (2010), *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Mughist, Abdul, (2008), *Kritik Nalar Fiqih Pesantren*, Yogyakarta: Kecana Prenada Media Grup
- Notosoedirdjo, (2014), Moeljono & Latipun, *Kesehatan Mental; Konsep dan Penerapan*, Malang, Universitas Muhammadiyah Malang
- Oetomo, Dede, (2001) *Memberi Suara pada yang Bisu*, Yogyakarta, Galang Press
- Papilaya, Jeanete Ophilia, *Lesbian, Gay*, (2016), *Biseksual, Transgender (HOMOSEKSUAL) dan Keadilan Sosial*, Jurnal Humaniora Yayasan Bina Darma, Volume III, No. 1
- Rohmah, Nailil, (2011) *Homoseksualitas dalam Dunia Pesantren (Studi Tentang Fenomena Lesbianisme di Kalangan Santrivati di Kabupaten Kudus)*
- Sejati, Sugeng, (2017) *Psikologi Abnormal*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar
- Sinyo, (2016), *Loe Gue Butuh Tabu HOMOSEKSUAL* Jakarta : Gema Insani
- Sawitri, (2005) *Kasus Gangguan Psikoseksual*, Yogyakarta : Bunga Rampai
- Shohib, Moh., (2000) *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, Jakarta: PT Rineka Cipta
- Soekanto, Soerjono, (2010) *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Schultz, Duane, (1991) *Psikologi Pertumbuhan Model-model Kepribadian Sehat*, terj. Yustinus, Yogyakarta: PT Kanisius
- Tangdilintin, Paulus, (1999) *Masalah-masalah Sosial (Suatu Pendekatan Analisis Sosiologis)*, (Jakarta: Universitas Terbuka
- Usman, (2012) *Mairil; Phenomena Homoseksualitas di Pesantren*, Tesis Yogyakarta: Universitas Gajah Mada
- Yuli Kamiasari, Priyadi Nugraha P, Emmy Riyanti, (2014), *Gambaran Perilaku Mairil dan Nyempet Mantan Santri dan Santri Terhadap Pencegahan HIV/AIDS di Pondok Pesantren*, Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia Vol. 9 / No. 1 / Januari

- Zarheta Wahyu Tri Afiani, (2015), *Pola Perilaku Berpacaran Di Kalangan Alumni Pesantren Modern "X" (Studi Tentang Pola Perilaku Berpacaran di Kalangan Alumni Pesantren Modern "X")*
- Zuhri, Saifudin, (2007), *Dalaq di Pesantren*, Tesis, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada
- David Gadd dan Tony Jefferson, terj. Teguh Wahyu Utomo & Rianati Kusmini (2013), *Kriminologi Psikososial (Suatu Pengantar)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Wiramihardja, Sutardjo A., (2005), *Pengantar Psikologi Abnormal*, Bandung: PT Rineka Aditama
- Wiramihardja, Sutarjo A, (2007), *Pengantar Psikologi Abnormal*, Bandung : PT Rafika Aditama
- Supratiknya, (1995) *Mengenal Perilaku Abnormal*, Yogyakarta: Kanisius